

**INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA  
SAAT BERKOMUNIKASI DI ACARA ANAK SEKOLAH EPISODE ‘NUR  
GEMILANG RIBUT SAMA ACI’ PART 1**

**Fitri Dewi Anggraeni Suriyanto<sup>1</sup>, Sinta Rosalina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, [1910631080140@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080140@student.unsika.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, [sinta@fkip.unsika.ac.id](mailto:sinta@fkip.unsika.ac.id)

**ABSTRAK**

Interferensi atau kesalahan saat berbahasa dapat diakibatkan oleh adanya kerancuan bernalar atau oleh adanya ketidakpahaman seorang dwibahasawan terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kasus interferensi pada salah satu tokoh pada acara *Televisi* yaitu “Anak Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang diambil secara simak dan catat. Pada acara Anak Sekolah Episode “Nur Gumilang Ribut ama Aci” Part 1 terdapat beberapa interferensi, diantaranya interferensi fonologi, interferensi morfologi dan interferensi Sintaksis. Karena tokoh tersebut sering sekali menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu (B1), kemudian ia juga masih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2). Tokoh tersebut hampir setiap berkomunikasi dengan temannya menggunakan B1, sedangkan temannya masih banyak yang belum memahami B1 yang dimiliki oleh tokoh ini. Sehingga harus mengulang kalimat tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada acara 'Anak Sekolah' episode "Nur Gemilang Ribut sama Aci" Part 1 telah ditemukan beberapa bentuk interferensi bahasa pertama dan bahasa kedua. Penyebab terjadinya peristiwa tersebut terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lain dan tidak sengaja menggunakan bahasa kedua.

**Kata Kunci: Interferensi, Komunikasi, Bahasa Sunda**

**How to Cite:** Fitri, F. D. A. S., & Sinta Rosalina. (2022). INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SAAT BERKOMUNIKASI DI ACARA ANAK SEKOLAH EPISODE ‘NUR GEMILANG RIBUT SAMA ACI’ PART 1. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 392–402. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.225>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.225>

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain (Poerwadarminta, 2005:106). Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:19). Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan alat untuk menyampaikan pemikiran.

“Alwasilah (1999:8) menyatakan: “Komunikasi sebagai suatu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat komunikasi”. Ketika melakukan komunikasi pasti ketiga aspek tersebut akan sangat penting dan perlu untuk digunakan. Saat berkomunikasi bahasa digunakan sebagai pengantar. Masyarakat Indonesia lebih menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ketika melakukan komunikasi, dari pada bahasa daerahnya masing-masing. Kedua bahasa tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan ketika melakukan komunikasi. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Dapat dikatakan saling pengaruh itu karena saat

menggunakan bahasa Indonesia sering disisipi dengan bahasa daerahnya atau sebaliknya.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak, begitu juga suku dan budayanya yang sangat beragam, dengan itu terdapat pula beragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Adanya bahasa yang beragam seperti bahasa daerah, dialek, bahkan bahasa asing juga dapat dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat sering menggunakan beberapa bahasa. Dengan menggunakan beberapa bahasa dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi bilingualisme, multilingualisme, serta beragam kasusnya seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Dengan begitu akan muncul variasi pemakaian bahasa dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kondisi seperti itu membuat kehabasaan masyarakat menjadi rumit. Adanya variasi tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat heterogen.

Interferensi dikatakan sebagai gejala penyimpangan terjadi karena peristiwa dalam berbahasa. Gejala penyimpangan dapat dihindari, karena dalam unsur serapan terdapat kesepadanan kata di dalam bahasa

penyerap. Sehingga terjadi perkembangan bahasa pada bahasa yang bersangkutan.

Sangat kecil kemungkinan adanya penutur yang menguasai beberapa bahasa secara sekaligus, pasrtinya harus memilih kata terlebih dahulu untuk satu pembicaraan pada satu waktu.

Terjadinya interferensi dalam peristiwa berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan interferensi tata bunyi yang disebut fonologi, tata bentuk kata yang disebut morfologi dan tata kalimat yang disebut sintaksis. Interferensi diakibatkan karena adanya ketidakpahaman terhadap kaidah bahasa yang digunakan.

Kasus Interferensi dapat dilihat pada salah satu tokoh pada acara *Televisi* yaitu “Anak Sekolah”. Tokoh tersebut sering sekali menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu (B1), kemudian ia juga masih sering menggunakan bahasa bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2). Tokoh tersebut hampir setiap berkomunikasi dengan temannya menggunakan B1, sedangkan temannya masih banyak yang belum memahami B1 yang dimiliki oleh tokoh ini. Sehingga harus mengulang kalimat tersebut dengan mrnggunakan bahasa Indonesia (B2).

Interferensi Morfologis bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia diantaranya

dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk bahasa sunda dalam bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis dari bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia baik dalam wacana lisan maupun tulisan terjadi karena seorang penutur kerap menggunakan struktur gramatikal bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis melakukan penelitian interferensi bahasa sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia saat berkomunikasi diacara anak sekolah episode ‘Nur Gemilang Ribut sama Aci’ Part 1.

### **Interferensi**

Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan, rintangan maupun percampuran. Gangguan tersebut berupa hambatan atau rintangan berupa pencampuran suatu dalam suatu hal. Weinreich adalah seorang ahli yang pertama kali menggunakan istilah interferensi. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010: 120). Pakar bahasa yang meliputi

berbagai cabang ilmu telah menetapkan sistem bahasa sebagai kaidah. Oleh karena itu, percampuran bahasa dapat mengubah ketetapan sistem bahasa. Munculnya sebuah perubahan sistem dalam pengertian yang dikemukakan oleh Wenreich ini tentunya tidak lepas dari kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam ilmu sosiolinguistik, kemampuan penutur menguasai dua bahasa disebut bilingualisme atau kdwibahasaan.

Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 122) mengemukakan bahwa interferensi terjadi pada tiga cabang ilmu linguistic. Interferensi fonologi adalah interferensi bidang bunyi, sedangkan interferensi morfologi adalah interferensi pembentukan kata, dan interferensi sintaksis adalah interferensi bidang kalimat.

### 1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi dapat terjadi ketika fonem-fonem yang digunakan pada suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem lain.

### 2. Interferensi Morfologi

Santoso (2004: 2), menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang memiliki fokus perhatian pada adanya berbagai bentuk kata yang mencerminkan adanya bagian-bagian yang merupakan unsur-unsurnya dan

yang diduga disebabkan oleh adanya peristiwa perubahan bentuk bahasa kata.

### 3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sugiyono (2018:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Subjek dari penelitian ini yaitu salah satu tokoh di acara *Televisi* “Anak Sekolah” Episode ‘Nur Gemilang Ribut Sama Aci’ Part 1. Kemudian objek penelitiannya itu acara Anak Sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data menjadi langkah pertama dalam proses penelitian, karena tujuan dari pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan data. Pada pengumpulan data dilakukan pada Natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi (gabungan). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dari dokumen yang diambil secara simak dan catat. Simak dilakukan dengan cara menyimak video acara Anak Sekolah melalui channel Youtube Trans7 Official, kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat. Pada tahap ini peneliti mencatat seluruh percakapan yang ada dalam video tersebut. Peneliti melakukan teknik ini secara berulang-ulang agar mendapatkan data secara mendalam dan maksimal.

### HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan hasil data yang diperoleh berupa percakapan atau komunikasi pada acara Anak Sekolah “Nur Gumilang Ribut ama Aci” Part 1 dapat dilihat dialog dibawah ini.

Nur: “Teu diangkat-angkat wae si Vicky mah daaaa.”

Penjaga Kantin 1: “Eh, Nur.”

Nur: “Ditelpon teh si Vicky mah suka gapernah diangkat da, kenapa sih, Nur teh salah apa?”

Penjaga Kantin 2: “Gak ada pulsa kali Nur.”

Nur: “Masa Gak ada pulsa, kan yang nelpon oge Nur atuh.”

Penjaga Kantin 2: “Oh iya ya, elu.”

Nur: “Oh enya, can ngeusi pulsa, haha.”

Penjaga Kantin 2: “Lu cek dulu, isi pulsa dulu, baru nelpon!”

Nur: “ih poho ih, urang sok poho, hehe.”

Penjaga Kantin 2: “Nelpon kagak ada pulsa, dikira wartel kali.”

Nur: “Poho, poho. Jolene keur naon sih?”

Jolene : “Lagi belajar Nur, biasa.”

Nur: “Rajin si etamah, rek naon sih belajar? Rek naon coba?”

Jolene: “Eh Nur, tau gak penemu jam itu siapa?”

Nur: “Naon sih nyindir ka Nur? Kunaon emang na? Kunaon emang ieu jam Nur? Da Nur oge beli atuh pake uang sorangan. Meuni kudu so so nanya-nanya penemu jam-penemu jam, nanaonan? Emang kunaon sih? Da alus warna na oge da alus tuh tingali meuli na ge mahal ieu di toko Jaya.”

Jolene: “Emang bener ya, emas itu logam paling murni?”

Nur: “Duh si eta, geus jam tangan, ayeuna nyindir deui gelang. Naon, disangka palsu

kitu ieu teh? Da Nur oge atuh ieu ge da meuli atuh meuli make duit sorangan di toko Sinar Abadi. Tah toko emas ieu tah alus. Meuniii, jangan mentang- mentang cantik, terus teh jadi nyindir-nyindir aku palsu-palsu kitu. Jangan sok kitu da ih, sok geuleuh teh ih, meuni sok kitu, da Nur mah geus nyaho urang teh teu payaan nya tong di kitu-kitu wae da.”

Arafah: “Nah, Ci. Kalo ini namanya kantin Ci, ini Jolene, ini Nur, ini bangku nih, ini teh manis, ini dapur, ini namanya gorengan.”

Nur: “si etamah make jeung dikeunalkeun, bangku dikeunalkeun, gorengan dikeunalkeun, si etamah ih!”

Arafah : “Takut kagak tau dia.”

Aci: “Yee, ngeremehin gua lu! Eh ngomong-ngomong temen lu unik juga.”

Arafah: “Ini? Nur, si Nur.”

Nur: “Saha sih eta saha?”

Aci: “Eh, Nur! muka lu siang tapi leher lu malem.”

Nur: “Arafah, eta saha sih? Budak eta saha sih? Meuni teu sopan pisan.”

Aci: “Yee, budak saha, budak saha.”

Nur: “Heh, saha? Emang kunaon?”

Aci: “Lah?”

Nur: “Emang kunaon?”

Aci: “Lu belum kenalan sama gua!”

Nur: “Saha sih ngaran na?”

Arafah: “Aci.”

Aci: “Gua Aci Bizer.”

Nur: “Oh, ngaran na Aci! Si eta wani siah ka urang. Ngaran Aci, maneh teh jelema atau baso? Ngaran na baso aci, tong so geulis lah maneh didieu, tong so geulis. Da nu geulis mah didieu urang!”

Aci: “Nih, nih!” (mengang rambut Nur).

Nur: “Teu kudu di cepeng-cepeng siah!”

Jolene: “Sabar, sabar, sabar.”

Nur : “Tong seuri, tong seuri siah!”

Aci: “Gua kira gak bisa marah, ternyata bisa ya.”

Nur: “Si etamah ih, saha sih eta?”

Aci: (memegang rambut Nur kembali)

Nur: “Teu kudu cepeng-cepeng ih!”

Aci: “Kaya gulali rambut lu, haha.”

Nur: “Nya bae weh, bae. Emang kunaon?”

Aci: “Lu punya masalah hidup apasi sampe  
begini banget modelannnya.”

Nur: “Maneh nu boga masalah, maneh naon  
masalahna?”

Aci: “Dih, lu megang-megang gua, lu!”

Nur: “Maneh ge tadi nyepeng-nyepeng  
urang rek naon? Yeuh siah rek dibere borok  
siah ku urang?”

Arafah: “Sabar Nur.”

Jolene: “Sabar, sabar Nur.”

Nur: “Saha sih Arafah, eta saha?”

Arafah: “Dia murid baru.”

Aci: “Saha, saha!”

Nur: “Oh, karak murid anyar?”

Aci: “Murid baru gue. Dia ngomong  
apaansi?”

Arafah: “Dia ngomong, Murid baru ko  
songong banget sama gua, gitu.”

Aci: “Lah songong? Lu yang songong!”

Nur: “Anu mimiti nyepeng-nypeng kadieu  
saha? Pokonya, hey kamu ya, Aci ya, kan  
kamu anak baru disini, jangan suka lalawora  
yah sama aku yah. Pokonya jangan suka  
enak-enakan disini.”

Aci: “Heh! Denger yah!”

Arafah: “Adu pancu, adu pancu!”

Jolene: “Bentar, bentar. Jangan berantem  
dulu, saya selametin buku saya dulu.”

Nur: “Rek ngomong naon?”

Penjaga Kantin 2: “Tar dulu, tar dulu.”  
(beresin makanan, dan lain-lain.)”

Arafah: “Pancu, pancu!”

Aci: “Gua ga pernah takut sama siapapun!  
Lu jangan macem-macem- macem sama  
gua!”

Arafah: “Wah jangan macem-macem-  
macam, banyak bener macem-macem nya.”

Nur: “Guah, guah juga yah, guah juga  
gapernah takut yah sama siapa-siapa. Eluh  
yah yang jangan lalawora siah! Tong  
macam-macam siah ka urang!”

Aci: “Heh! Elu tuh gak pantas ngomong  
gua-gua. Udah maneh-maneh, eh sia-sia.”

Penjaga kantin 1: “Udah, ngomong mulu!  
Mau mesen kagak nih? Mesen dulu-mesen  
dulu, biar energinya kuat.”

Aci: “Kagak, kagak! Kagak ada mesen-  
mesen!”

Arafah: “Dah, jangan berantem-berantem.”  
(sambil menarik rambut Aci)

Aci: “Eh, lu!”

Nur: “Naon ih si Arafah, si Arafah maneh mah! Sok kitu, tuh kan jadinya kitu.”

Pada dialog diatas terdapat beberapa Interferensi yang kami beri tanda cetak miring, interferensi tersebut tergolong kedalam interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis yakni.

1. Kata *teu* yang seharusnya tidak, dan kata *wae* yang seharusnya terus, kemudian kata *si Vicky mah daaaaa* yang seharusnya si Vicky mah kan.
2. Kata *teh* yang seharusnya itu, dan kata *mah* merupakan kata dalam percakapan sehari-hari memiliki fungsi umum sebagai alat bantu menunjukkan perbandingan dan informasi. Kemudian kata *gapernah* seharusnya gak pernah, dan kata *da* yang berarti sebab atau lantaran, dan juga kata *teh* seharusnya itu.
3. Kata *kan yang nelpon oge Nur atuh* seharusnya kan yang menelepon (*morfologi me-*) juga Nur dong.
4. Kata *oh enya, can ngeusi pulsa* seharusnya oh iya, belum mengisi (*morfologi meng-*) pulsa.
5. Kata *ih poho ih, urang sok poho* seharusnya ih lupa ih, aku suka lupa.
6. Kata *poho, poho. Jolene keur naon sih?* seharusnya lupa, lupa. Jolene lagi ngapain sih?
7. Kata *si etamah* seharusnya dia itu, kemudian kata *rek naon sih belajar?* seharusnya buat apa sih belajar? kemudian kata *rek naon coba?* Seharusnya buat apa coba?
8. Kata *naon sih nyindir ka Nur? Kunaon emang na? Kunaon emang ieu jam Nur? Da Nur oge beli atuh pake uang sorangan. Meuni kudu so so nanyanya penemu jam-penemu jam, nanaonan? Emang kunaon sih? Da alus warna na oge da alus tuh tingali meuli na ge mahal ieu di toko Jaya* seharusnya apaan sih kamu nyindir ke Nur? Kenapa emangnya? Kenapa emang ini jam Nur? Nur juga beli pake uang sendiri. Sampai pura-pura nanya penemu jam, buat apaan sih? Emang kenapa sih? Tuh lihat warna nya juga bagus, beli nya juga mahal ini di toko Jaya.
9. Kata *duh si eta, geus jam tangan, ayeuna nyindir dewi gelang. Naon, disangka palsu kitu ieu teh? Da Nur oge atuh ieu ge da meuli atuh meuli*

10. *make duit sorangan di toko Sinar Abadi. Tah toko emas ieu tah alus. Meuniii, jangan mentang-mentang cantik, terus teh jadi nyindir-nyindir aku palsu-palsu kitu. Jangan sok kitu da ih, sok geuleuh teh ih, meuni sok kitu, da Nur mah geus nyaho urang teh teu payaan nya tong di kitu-kitu wae da.* Seharusnya duh si itu, tadi jam tangan, sekarang menyindir (morfologi me-) gelang. Apa? Disangka palsu gitu ini tuh? Nur juga beli pake uang sendiri di toko Sinar Abadi. Tuh toko emas ini tuh bagus. (Meuniii merupakan kata tambahan dalam bahasa sunda) jangan mentang-mentang cantik, terus tuh jadi menyindir aku palsu-palsu gitu. Jangan kaya gitu deh ih, suka benci deh, suka kaya gitu, udah tau aku tuh mudah tersinggung, ya jangan dibegitukan (morfologi di- an-) mulu deh.
11. Kata *si etamah make jeung dikeunalkeun, bangku dikeunalkeun, gorengan dikeunalkeun, si etamah ih!* Seharusnya si itu tuh pake semuanya dikenalkan (morfologi -an), kursi dikenalkan (morfologi -an), gorengan dikenalkan (morfologi -an), dia mah ih.
12. Kata *Saha sih eta saha?* Seharusnya siapa sih itu, siapa?
13. Kata *Arafah, eta saha sih? Budak eta saha sih? Meuni teu sopan pisan.* seharusnya Arafah, itu siapa sih? Dia siapa sih? Sangat tidak sopan.
14. Kata *Heh, saha? Emang kunaon?* Seharusnya heh siapa? Emang kenapa?
15. Kata *Emang kunaon?* Seharusnya emang kenapa?
16. Kata *Saha sih ngaran na?* Seharusnya siapa sih namanya?
17. Kata *Oh, ngaran na Aci! Si eta wani siah ka urang. Ngaran Aci, maneh teh jelema atau baso? Ngaran na baso aci, tong so geulis lah maneh didieu, tong so geulis. Da nu geulis mah didieu urang!* Seharusnya oh, nama nya Aci! Kamu berani sama aku? Nama Aci, kamu tuh manusia atau baso? Nama seperti baso aci, jangan sok cantik ya kamu disini! Jangan sok cantik! Soalnya yang cantik mah disini aku!
18. Kata *Teu kudu di cepeng-cepeng siah!* Seharusnya gak perlu di pegang-pegang ya!
19. Kata *Tong seuri, tong seuri siah!* Seharusnya jangan ketawa! Jangan ketawa kamu!

20. Kata *Si etamah ih, saha sih eta?*  
Seharusnya si itumah! Siapa sih itu?!
21. Kata *Teu kudu cepeng-cepeng ih!*  
Seharusnya gak perlu di pegang-pegang ih!
22. Kata *Nya bae weh, bae. Emang kunaon?*  
Seharusnya ya biarin aja, emang kenapa?
23. Kata *Maneh nu boga masalah, maneh naon masalahna?* Seharusnya kamu yang punya masalah! Kamu apa masalahnya?
24. Kata *Maneh ge tadi nyepeng-nyepeng urang rek naon? Yeuh siah rek dibere borok siah ku urang?* Seharusnya kamu juga tadi pegang-pegangan aku, mau ngapain? Mau nih dikasih luka sama aku?
25. Kata *Saha sih Arafah, eta saha?*  
Seharusnya siapa sih Arafah, dia siapa?
26. Kata *Oh, karak murid anyar?*  
Seharusnya oh, kamu murid baru?
27. Kata *Anu mimiti nyepeng-nyepeng kadieu saha? Pokonya, hey kamu ya, Aci ya, kan kamu anak baru disini, jangan suka lalawora yah sama aku yah. Pokonya jangan suka enak-enakan disini.*  
Seharusnya yang pertama pegang-pegang kesini siapa? Pokonya, kamu ya Aci anak baru disini. Jangan suka gegabah ya! sama aku, pokonya jangan suka enak-enakan ya disini.
28. Kata *Rek ngomong naon?* Seharusnya mau ngomong apa?
29. Kata *Guah, guah juga yah, guah juga gapernah takut yah sama siapa-siapa. Eluh yah yang jangan lalawora siah! Tong macem-macem siah ka urang!*  
Seharusnya gua juga gapernah takut sama siapa-siapa! Lu jangan gegabah ya! Jangan macem-macem ya ke gua!
30. Kata *Naon ih si Arafah, si Arafah maneh mah! Sok kitu, tuh kan jadinya kitu.*  
Seharusnya apa sih Arafah, kamu tuh. Suka kaya gitu, tuhkan jadinya begitu!

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada acara 'Anak Sekolah' episode "Nur Gemilang Ribut sama Aci" Part 1 telah ditemukan beberapa bentuk interferensi bahasa pertama dan bahasa kedua. Data tersebut terdiri dari beberapa interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi memang tidak mudah untuk

dihindari, apalagi tinggal di lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa. Interferensi ini terjadi begitu saja ketika mengeluarkan bahasa kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

Ala, Muhammad Muasa. 2019. *Interferensi Fonologis dan Gramatikal Siswa Kelas VIII Mts N 1 Kudus dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik)*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Lubis, Fitriani. 2015. *Analisis Interferensi Bahasa Batak Toba Pemandu Wisata Desa Siallagan Toba Samosir*. Jurnal Bahas Unimed.

Nurjanah, Intan, Rachmiaty, Wulan Noer. 2019. *Interferensi Bahasa Sunda dalam Pemakaian Bahasa Indonesia saat Berkomunikasi pada Siswa MTS*. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2 Nomor 1.

Sugiyono. 2019. *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulfiani, Ifa. 2018. *Analisis Interferensi Pada Peristiwa Rapat Gubernur Jakarta Periode 2016-2017*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.